

**DINAMIKA PSIKOLOGIS GOTONG-ROYONG
(STUDI FENOMENOLOGI PADA SURVIVOR BENCANA ERUPSI GUNUNG
KELUD DI DESA PANDANSARI KECAMATAN NGANTANG)**

Anis Mukhodimatul Jannah
Fakultas Psikologi – Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen Pembimbing : **Dr. Mohammad Mahpur, M.Si**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis gotong-royong khususnya pada *survivor* bencana. Dinamika psikologis gotong-royong yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui gambaran sikap gotong-royong *survivor* serta peran gotong-royong bagi *survivor* dalam proses *recovery*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Subjek penelitian adalah *survivor* bencana Erupsi Gunung Kelud. Penelitian dilakukan di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa gotong-royong dimaknai *survivor* sebagai media hiburan bagi *survivor* dari trauma dan stressor yang dihadapi dengan bentuk gotong-royong yang tercermin dalam perilaku prososial yaitu *helping*, *donating*, *sharing*, dan *cooperating*. Dengan peranan gotong-royong yang dimunculkan pada proses *recovery* yaitu *social support*, *problem solving*, *copping stress* dan *social relation*.

Kata Kunci : Gotong-royong, Recovery, Prososial, Copping stress, Problem Solving, Social support, Social Relation.

LATAR BELAKANG

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan juga penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan non alam sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan juga dampak psikologis (Ramli, 2010 : 17)

Seperti halnya bencana yang terjadi satu tahun lalu, Gunung Kelud yang mempunyai ketinggian 1.731 meter di atas permukaan laut meletus eksplosif pada Kamis 13 Februari 2014 dimulai pukul 22.49 WIB. Saat itu sekitar 180.000 jiwa yang ada di sekitar Gunung Kelud mengungsi ke daerah aman. Mereka berasal dari 3 kabupaten, yakni Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar serta

Kabupaten Malang (Kompas, 13 februari 2014).

(Kompas 14 Februari 2014).

Sementara itu, Erupsi Gunung Kelud selain mengakibatkan kerugian secara finansial juga memberikan dampak psikologis yang berarti pada masyarakat khususnya pada masyarakat yang berada pada radius dekat dengan lereng gunung kelud yaitu Desa Pandansari Kecamatan Ngantang terlebih lagi pada beberapa dusun terdekat yaitu dsn.Sambirejo, dsn.Munjung dan juga dsn.Wonorejo yang mengalami beberapa perubahan dalam aspek sosialnya yaitu pada fenomena gotong-royong (Hasil Observasi, 27 Juni 2014)

Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang selalu dipegang teguh dan dijunjung tinggi terutama di pedesaan yang mayoritas dihuni oleh masyarakat tradisional. Namun seiring dengan terjadinya bencana perilaku tersebut mengalami perubahan. Jika dulu masyarakat sering melaksanakan kegiatan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari secara suka rela (tanpa upah atau bayaran) dan mudah untuk dikerahkan, namun kondisi sekarang sulit untuk mengerahkan warga atau tenaga orang untuk bergotong royong tanpa ada bayaran (Jatman, 1983:15-16).

Berawal dari perubahan dan pentingnya gotong-royong bagi *survivor* dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi pada proses *recovery* setelah terjadinya bencana sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menganalisis dan mengetahui bagaimana Dinamika Psikologis Gotong-royong pada *survivor* setelah terjadinya erupsi gunung Kelud dengan mengungkapkan gambaran gotong-royong *survivor* dan peranan gotong-royong pada proses *recovery*.

KAJIAN TEORI

GOTONG-ROYONG

Gotong royong merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada tindakan untuk saling meringankan beban pekerjaan. Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial.

Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian,

kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan (Koentjaraningrat, 1987)

PROSOSIAL

Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005)

Berikut beberapa aspek perilaku Perilaku prososial menurut Mussen (1980:360) meliputi : *sharing* (Berbagi), *helping* (menolong), *cooperating* (kerjasama) dan *donating* (menyumbang).

FAKTOR MOTIVASI PERILAKU MENOLONG

Berikut beberapa teori yang mendorong seseorang untuk menolong dan juga dampaknya bagi orang yang ditolong sebagai berikut

1. Teori Evolusi

- a. *kin protection*
- b. *Biological reciprocity*

2. Teori Belajar

- a. Teori Belajar Sosial
- b. Teori Pertukaran Sosial

3. Teori Empati

- a. *Empathy altruism hypothesis*
- b. *Negative state relief model*
- c. *Empathic Joy Hypothesis*

4. Teori Perkembangan Kognisi Sosial

5. Teori Norma Sosial

- a. *The Reciprocity Norm*
- b. *The-social responsibility Norm*

(Deaux dkk dalam Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009 : 125)

SOCIAL SUPPORT

“*Social support is generally used to refer to the perceived comfort, caring, esteem or help a person receives from other people or groups*” (Sarafino, 2004).

Rook dalam Smet (1994) mengatakan bahwa *social support* merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal (Sarason dalam Kuntjoro. 2002)

Menurut Sarafino dalam Oktavia, L (2002) *social support* terdiri dari empat jenis yaitu :

1. Dukungan Emosi
2. Dukungan instrumental
3. Dukungan Penghargaan

4. Dukungan Informasi

(dalam Kumalasari, 2012 : Vol 1 No.1)

PROBLEMSOLVING

Anderson (dalam Suharnan, 2005) mendefinisikan Problem Solving sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan perubahan kondisi sekarang (*present state*) menuju kepada situasi yang diharapkan (*future state atau desired goal*).

COPPING STRESS

Strategi coping adalah suatu cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis (Greenglass, et al, 2006)

Menurut Lazarus dan Folkman (Safaria dan Saputra, 2009), dapat dibagi ke dalam dua strategi yaitu :

1. *Emotion focused coping* (Coping yang berfokus untuk mengatur emosi)
2. *Problem focused coping* (Coping yang berfokus pada permasalahan)

RECOVERY

Recovery sering dimaknai sebagai bangkit kembali. Dalam hal ini adalah bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan akibat bencana yang dihadapi (Damon P. Coppola, 2007)

SURVIVOR BENCANA

Menurut Kaplan dan Sadock (dalam Roan, 1993) *survivor* merupakan korban bencana yang hidup sebagai kelompok orang yang lolos dari maut akibat stres yang dahsyat, tak terduga dan mendadak yang melampaui perkiraan dalam hidup biasa (Hornby, dkk, 1977).

METODE PENELITIAN

RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas, lengkap, rinci, dan mendalam terkait dengan fenomena yang diteliti yaitu perubahan dinamika psikologis gotong-royong *survivor*

LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian Penelitian ini dilakukan di Desa Pandansari tepatnya di tiga dusun yaitu Dsn.Sambirejo, Dsn.Wonorejo dan Dsn.Munjung Kecamatan Ngantang. Alasan pemilihan lokasi ini karena Desa Mulawarman merupakan tempat dengan radius terdekat dengan Gunung Kelud dan juga tempat terparah dari efek bencana yang menimbulkan fenomena gotong-royong.

RESPONDEN PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* yaitu

purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010 : 218)

Dalam penelitian ini respondennya berjumlah 3 orang dari survivor di Desa Pandansari

SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan yaitu :

1. Sumber Data Primer yaitu data yang diperoleh dari hasil survey langsung di lapangan
2. Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, akan tetapi diperoleh dari pihak kedua

PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Participant Observation*
2. *Indepth Interview*
3. Dokumentasi

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif oleh Miles dan Huberman (1996:20), sebagai berikut:

1. *Data Collection*(Pengumpulan data)
2. *Data Reduction* (Reduksi Data)
3. *Data Display* (Penyajian Data)
4. *Conclussion Drawing*

KEABSAHAN DATA

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk menentukan, yaitu :

1. Kredibilitas
2. Transferabilitas
3. Dependability
4. Konfirmabilitas
5. Reliabilitas

HASIL PENELITIAN

1. FENOMENA PERUBAHAN GOTONG-ROYONG

Perubahan setelah bencana yang dialami menjadi sebuah stressor bagi para *survivor* khususnya pada perubahan gotong-royong dan banyaknya tekanan-tekanan dimasyarakat. Perubahan gotong-royong yang terjadi lebih kepada minat masyarakat yang menurun untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong lingkup kepentingan umum. Perubahan gotong-royong dilingkup umum ini disebabkan karena banyaknya bantuan-bantuan yang masuk dari donatur sehingga masyarakat mengalami ketergantungan bantuan, selain itu juga karena adanya bantuan yang tumpang tindih dan dianggap tidak tepat sasaran sehingga menimbulkan kesalahfahaman antar masyarakat.

Setelah terjadinya erupsi perubahan yang muncul pada gotong-royong di lingkup

kepentingan umum seperti kerjasama untuk membangun kembali fasilitas-fasilitas umum yang mengalami keusakan seperti jalan umum, tempat peribadahan dan lembaga pendidikan, untuk melakukan hal tersebut masyarakat cenderung berkurang minatnya untuk berpartisipasi, namun dalam hal gotong-royong antara pribadi seperti saling membantu sesama masih sangat erat. Terlebih lagi ketika ada tetangga yang mengalami kesusahan dan hendak membangun rumah, masyarakat lainnya masih antusias untuk membantu tanpa meminta bayaran ataupun tanpa diperintah

2. MAKNA GOTONG-ROYONG BAGI SURVIVOR

Survivor memaknai gotong-royong sebagai tindakan menolong dan bekerjasama yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan ataupun bayaran atas pekerjaan yang telah dilakukan. Hanya saja perluasan makna gotong-royong ini bagi subjek terletak pada gotong-royong sebagai bentuk kebersamaan dan kekompakan yang dilakukan atas kemauan dan keinginan sendiri sebagai kewajiban yang harus dilakukan sebagai pribadi yang hidup bermasyarakat, dan juga makna gotong-royong sebagai *self help* untuk hiburan bagi subjek karena beragam masalah dan tekanan yang dihadapi. Sebagai hiburan yang

dimaksudkan adalah dengan gotong-royong subjek bisa saling berbagi cerita baik suka maupun duka, berbagi informasi, dan saling bercanda bersama untuk melepaskan penat yang dihadapi sehingga subjek bisa merasa lega dan senang ketika ikut bergotong-royong. Selain itu kesenangan yang didapatkan adalah ketika melihat orang-orang disekelilingnya bisa kompak dan rukun kembali dengan saling membantu dan bercanda satu sama lain

3. BENTUK GOTONG-ROYONG

Bentuk gotong-royong survivor ini tercermin dalam perilaku prososial yang meliputi aspek *helping*, *sharing*, *donating* dan *cooperating* :

a. *Helping*

Bentuk *Helping* yang diberikan oleh *survivor* beraneka ragam, berkisar pada bantuan gotong-royong untuk membangun rumah ketika ada tetangga yang membangun rumah, membantu mengerjakan lahan pertanian, membantu ketika ada pesta dan hajatan dan juga membantu ketika ada tetangga yang kesusahan

b. *Sharing*

Sharing sebagai bentuk yang dilakukan ketiga subjek untuk berbagi perasaan baik suka maupun duka. Dalam melakukan gotong-royong ketiga subjek ini seringkali

berbagi kesenangan atau masalah yang dihadapi. Berbagi perasaan duka biasanya dilakukan dengan berbagi cerita tentang masalah pribadi seperti seputaran pertanian, perekonomian, tekanan dan tuntutan dari berbagai pihak, bahkan juga masalah pribadi keluarga

c. *Donating*

Wujud *Donating* yang ditunjukkan oleh ketiga subjek yaitu kesediaan untuk berderma memberikan sebagian barang yang dimilikinya untuk orang lain yang jauh lebih membutuhkan. Bantuan yang sering diberikan yaitu membantu tenaga ketika ada orang yang memebangun rumah, dan juga menyumbang bahan makanan pokok. Selain bantuan secara finansial, sumbangan diberikan berupa sumbangan ide, gagasan atau pemikiran untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi baik oleh pribadi maupun untuk desa

d. *Cooperating*

Bentuk tindakan *Cooperating* yang dilakukan lebih kepada pembangunan atau pekerjaan untuk fasilitas-fasilitas umum, seperti pembangunan jalan, tempat pendidikan, tempat ibadah, sumber air dan kerjasama untuk bersih-bersih tempat keramat.

Selain itu, bentuk kerjasama yang ditunjukkan oleh ketiga subjek yaitu dengan sikap saling menolong, saling berbagi dengan orang disekitarnya untuk mencapai suatu tujuan bersama

4. FAKTOR MOTIVASI GOTONG-ROYONG

Berikut beberapa faktor yang memotivasi survivor untuk ikut bergotong-royong :

a. *The reciprocity norm* (Norma Timbal Balik)

Walaupun bukan menjadi alasan utama menolong orang lain karena sebelumnya pernah ditolong, namun ini juga menjadi salah satu motivasi ketika memberikan pertolongan.

Seperti yang dialami oleh ketiga subjek yang mana ketika pernah dibantu oleh orang lain pada saat kesusahan sehingga seakan mengharuskan subjek untuk memberikan pertolongan balik ketika orang tersebut membutuhkan. Biasanya ketika subjek membangun rumah kemudian dibantu oleh orang lain, kemudian disaat orang tersebut membangun rumah subjek juga mewajibkan ikut membantu karena prinsip balas budi, walaupun ini tidak menjadi alasan utama

b. *The social responsibility norm* (Norma Tanggung Jawab Sosial)

Ketiga subjek ini juga menyepakati adakalanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau terpenggil membantu orang lain karena sudah merupakan suatu keharusan dan kewajiban yang harus dilakukan baik dalam kondisi susah ataupun senang. Karena subjek merasa didalam dirinya terdapat hak orang lain atasnya untuk bisa bermanfaat dan memberikan bantuan untuk sesamanya

c. *Negative state Relief model* (Model Mengurangi Perasaan Negative)

Melihat seseorang yang mengalami kesusahan subjek merasa hatinya gelisah dan tak tenang ketika dia hanya diam tanpa berbuat apapun untuk memberikan pertolongan. Jadi selagi bisa membantu akan membantu sesuai dengan kemampuannya

d. *Emphatic Joy Hyphotesis*

Bagi ketiga subjek ketika menolong orang lain otomatis akan meringankan beban orang tersebut dan membuat orang tersebut senang, dengan demikian subjek juga akan merasa senang ketika bisa membantu orang lain untuk mengurangi kesusahan dan beban yang dialami orang tersebut. Selain itu juga merasa senang ketika bisa membantu dan bermanfaat

bagi orang lain karena merasa hidupnya tidak sia-sia

e. *Role Model*

Sebagai orang yang didepan atau pemimpin ketiga subjek ini pernah juga malu ketika tidak ikut bergotong-royong.tapi subjek lebih menekankan agar bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Ketika sebagai orang yang didepan rajin ikut gotong-royong agar masyarakat juga aktif bergotong-royong

f. Kerukunan

Yang membuat subjek terpenggil untuk menolong atau ikut kegiatan sosial biasanya juga karena rasa kebersamaan yang ada jadi supaya bisa lebih rukun

5. PERAN GOTONG-ROYONG PADA PROSES RECOVERY

Bagi para survivor gotong-royong memiliki peranan yang sanbgat penting pada proses recovery (pemulihan) setelah terjadinya bencana, berikut penjabarannya:

a. *Social Support*

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional yang didapatkan subjek dari gotong-royong yaitu ketika membangun rumah dibantu oleh banyak orang sehingga subjek merasa bahagia, merasa sebagai seseorang yang masih dipedulikan keberadaan dan

kesusahan yang dihadapi oleh orang disekitarnya.

2) Dukungan Penghargaan

Ketika gotong-royong subjek bisa sambil menghibur orang yang sedang kesusahan selain itu juga bisa sambil memberikan masukan-masukan ketika ada orang yang mengutarakan masalahnya.

Dengan demikian ketika orang tersebut merasa senang dengan apa yang dilakukannya, subjek merasa sebagai individu yang berharga. Selain itu ketika masyarakat mau untuk melakukan gotong-royong subjek merasa sebagai individu yang keberadaannya sebagai pemimpin dihargai oleh warga

3) Dukungan Informasi

Ketika gotong-royong ketiga subjek mendapatkan banyak informasi, ilmu dan pengalaman baru seperti informasi tentang harga bahan makanan pokok hasil panen, cara melakukan tugas bangunan dengan benar, kemudian arahan atas masalah pribadi yang dihadapi. Selain itu juga subjek mendapatkan dukungan informasi dari orang-orang yang sedang bergotong-royong mengenai permasalahan desa yang sedang di hadapi

4) Dukungan Instrumental

Ketiga subjek merasa beban yang dihadapinya menjadi jauh lebih ringan ketika mendapatkan bantuan tenaga dari masyarakat. Seperti pada saat subjek mengalami kesusahan kemudian dengan gotong-royong diberikan banyak bantuan untuk membantu mengerjakan dan mengurangi beban yang ditanggung

5) *Problem Solving*

Bagi ketiga subjek gotong-royong setelah terjadinya erupsi menjadi media untuk menyelesaikan masalah karena kesempatan untuk kumpul dengan hampir semua warga dengan kondisi tenang dan santai.

Permasalahan yang bisa dipecahkan tidak hanya permasalahan pribadi akan tetapi juga permasalahan dalam lingkup umum. Selain masalah kerukunan, masalah pribadi yang bisa mendapat penyelesaian ketika gotong-royong yaitu masalah keluarga, masalah dalam pertanian, dan masalah perekonomian karena sambil bergurau menceritakan masalahnya ketika kumpul gotong-royong subjek bisa mendapatkan jawaban-jawaban penyelesaian dari beban yang dihadapi

6) *Copping Stress*

Setelah erupsi ketiga subjek mengakui banyak sekali tekanan dan masalah yang di hadapi baik dari dalam maupun dari luar. Dengan ikut gotong-royong digunakan ketiga

subjek sebagai strategi coping untuk hiburan dan penyelesaian masalah yang dihadapi

Strategi coping yang digunakan dengan berfokus pada masalah yang dihadapi dan berfokus pada emosi. Dengan gotong-royong subjek mendapatkan banyak dukungan yang membuat semakin mudah untuk melakukan strategi coping.

7) Social Relation

Secara pribadi ketiga subjek bisa kembali rukun dengan orang-orang yang pernah ada permasalahan dengan subjek, sehingga hubungan sosial bisa kembali membaik. Dalam lingkup umum ketiga subjek ini bisa melihat kembali kerukunan warga yang sempat renggang setelah terjadinya bencana, namun dengan media gotong-royong ini warga bisa kembali rukun

KESIMPULAN & SARAN

KESIMPULAN

survivor hanya memaknai gotong-royong sebagai tindakan kerjasama namun lebih menekankan pada self-help sebagai media hiburan dari masalah dan stressor yang dihadapi setelah terjadinya bencana.

Bentuk dari gotong-royong yang dimunculkan lebih mencerminkan perilaku prososial, bentuk perilakunya meliputi *helping, sharing, cooperating* dan *donating*. Faktor psikologis yang memotivasi survivor

bergotong-royong karena tanggung jawab sosial, hubungan timbal balik, rasa empati, kesenangan empatik, mengurangi perasaan negative, sebagai *role model* dan juga karena keinginan untuk memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama.

Gotong-royong menjadi kebiasaan yang memiliki banyak peranan yang sangat penting pada proses pemulihan setelah terjadinya bencana. Karena dengan gotong-royong bisa menjadi media untuk problem solving. Selain itu juga sebagai media untuk strategi coping, berperan sebagai wadah untuk mendapatkan dan memberikan dukungan sosial terhadap sesama, dan juga sebagai media untuk merekatkan kembali hubungan sosial yang mengalami kerenggangan setelah terjadinya bencana.

SARAN

1. Bagi *survivor*

Diharapkan untuk lebih sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, terlebih lagi dalam berpartisipasi di kegiatan gotong-royong baik yang lingkup individu maupun yang ada pada lingkup umum. Karena dari hasil penelitian yang didapatkan dengan adanya gotong-royong ini memiliki peranan yang penting untuk proses *recovery* bagi *survivor*.